

Daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional

Viza Muttoharoh*; Rahma Nurjanah; Candra Mustika

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi: vizaza.m@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze: 1) the competitiveness of Indonesian Arabica coffee in the international market; 2) the effect of coffee production, economic growth and exchange rates on Arabica coffee exports. The data used are time series data for the period of 2000 - 2016. The competitiveness of Indonesian Arabica coffee is analyzed by Revealed Comparative Advantage (RCA). To analyze the effect of coffee production, economic growth and exchange rates on Arabica coffee exports OLS multiple regression models were used. The results of the study found that: 1) during the period 2000-2016 Arabica Indonesia's coffee power had strong competitiveness because the RCA index value was greater than one; 2) coffee production and exchange rates have a significant effect while economic growth has no significant effect on the export of Indonesian Arabica coffee

Keywords: *RCA, Exchange rate, Economic growth, Coffee*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) daya saing kopi Arabika Indonesia di pasar internasional; 2) pengaruh produksi kopi, pertumbuhan ekonomi dan kurs terhadap ekspor kopi Arabika. Data yang digunakan adalah data runtun waktu periode Tahun 2000 – 2016. Daya saing kopi Arabika Indonesia dianalisis dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi, pertumbuhan ekonomi dan kurs terhadap ekspor kopi Arabika digunakan model regresi berganda OLS. Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) selama periode 2000-2016 daya kopi Arabika Indonesia memiliki daya saing yang kuat karena nilai indeks RCA lebih besar dari satu; 2) produksi kopi dan kurs berpengaruh signifikan sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia

Kata kunci: *RCA, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Produksi.*

PENDAHULUAN

Dalam peta persaingan komoditas kopi dunia, Indonesia merupakan negara pengeksport kopi terbesar keempat dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia yang menguasai pangsa ekspor dunia sebesar 6,8 persen. Komoditas kopi yang di ekspor meliputi jenis kopi Arabika dan Robusta (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2015). Kopi Arabika hanya ditanam sebagian kecil petani sehingga harga kopi Arabika di pasar dunia masih tetap tinggi. Dari 100% total produksi kopi nasional, kopi Arabika hanya 10-15% dari total produksi nasional. Namun permintaan akan kopi Arabika di

pasar Internasional lebih tinggi dibandingkan kopi Robusta. Kopi Arabika di Indonesia umumnya ditanam petani di Aceh (26.96%), Sumatera Utara (29.99%), Sumatera Selatan (12.96%), Sumatera Barat (9.27%) NTT (4.19%) dan lainnya (17.30%). Petani-petani penanam kopi Arabika mendapat penghasilan lebih baik karena produksi dunia tidak melimpah seperti kopi Robusta.

Harga kopi Arabika di pasar internasional jauh lebih baik dibandingkan kopi Robusta. Pada bulan April 2015 harga kopi Robusta di pasar internasional hanya berkisar US\$ 1,941/kg (Rp 26,776/kg) hingga US\$ 1,951/kg (Rp 26,914/kg), sementara harga kopi Arabika sudah berada pada kisaran US\$ 4,178/kg (Rp 48,641/kg) sampai US\$ 4,320/kg (Rp 51.974/kg) yang berarti harga kopi Robusta hanya setengah dari harga jual kopi Arabika. Jika eksportir kopi nasional bisa menutupi pasokan kopi Arabika dipasar dunia yang saat ini sedang menipis, hal ini akan membawa keuntungan tersendiri bagi Indonesia.

Sepanjang tahun 2005 sampai 2014 nilai tukar rupiah cenderung melemah, dan tentunya akan mempengaruhi besaran ekspor yang akan dilakukan. Depresiasi terbesar terjadi pada tahun 2015, dimana nilai rupiah pada tahun tersebut Rp 13.389 per dollar. Begitupun sebaliknya, apresiasi terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp 9.090 per dollar. Ketika nilai rupiah terapresiasi terhadap dollar, maka penawaran akan ekspor kopi Arabika akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, ketika terdepresiasi, maka akan menyebabkan ekspor terhadap suatu barang akan meningkat.

Tidak hanya itu, PDB juga berpengaruh terhadap ekspor karena PDB merupakan suatu alat pengukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Berdasarkan data PDB dari tahun 2005 sampai 2014 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 PDB sebesar 2.314.459 miliar rupiah dan pada tahun 2011 PDB sebesar 2.464.566 miliar rupiah. Karena ekspor merupakan salah satu jenis pengeluaran agregat, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai oleh suatu negara. Apabila ekspor meningkat maka pengeluaran agregat akan meningkat pula, dan keadaan ini selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Namun sebaliknya, pendapatan nasional bertambah besar, ekspor belum tentu meningkat, atau besarnya ekspor dapat meningkat atau mengalami perubahan, meskipun pendapatan nasional tetap besarnya. Besar kecilnya ekspor tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional yang terjadi dalam perekonomian sehingga fungsi ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan fungsi investasi dan pengeluaran pemerintah (Sukirno, 2004).

Sari (2013) dengan penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Aceh menemukan bahwa: pertama, variabel produksi kopi Arabika di luar negeri berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kopi Arabika Aceh, baik secara parsial maupun secara serempak pada tingkat signifikan 95%. Kedua, keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan hubungan variabel bebas dengan volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 91.07%, sedangkan sisanya 8,93% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Ketiga, variabel yang dominan mempengaruhi volume ekspor kopi Arabika Aceh adalah kurs, hal ini ditandai oleh nilai koefisien pada hasil regresi untuk variabel tersebut lebih besar dari nilai koefisien variabel yang lainnya.

Mustopa (2010) menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional dengan metode RCA, *Ordinary Least Square* serta pendekatan *porter's diamond theory*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa komoditas kopi Indonesia memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia mempunyai keunggulan

komparatif atas komoditas kopi. Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing kopi Indonesia adalah produktivitas kopi, volume ekspor kopi, harga ekspor kopi, dan dummy krisis *over supply* kopi dunia. Pada hasil analisis *porter's diamond theory* komoditas kopi memiliki keunggulan kompetitif dengan ditunjukkan sumber daya alam, kondisi permintaan domestik, kondisi permintaan ekspor, persaingan, industri terkait dan pendukung, dan peran kesempatan yang memiliki nilai positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) daya saing kopi Arabika Indonesia di pasar internasional; 2) pengaruh produksi kopi, pertumbuhan ekonomi dan kurs terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar internasional.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama periode Tahun 2000 – 2016 yang mencakup volume dan nilai ekspor kopi Arabika Indonesia, nilai ekspor total dari Indonesia, nilai ekspor kopi dunia, nilai ekspor total dunia, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan.

Untuk menganalisis daya saing kopi Arabika Indonesia di pasar internasional digunakan formula sebagai berikut: Laursen dalam Imelda (2017).

$$RCA = \frac{X_{i \text{ indonesia}} / X_{i \text{ world}}}{\sum X_{i \text{ Indonesia}} / \sum X_{i \text{ world}}}$$

Dimana:

| | |
|--------------------------------|--|
| RCA | : <i>Revealed Comparative Advantage</i> untuk komoditi i |
| $X_{i \text{ indonesia}}$ | : Nilai Ekspor komoditas dari Indonesia |
| $\sum X_{i \text{ Indonesia}}$ | : Nilai ekspor total dari Indonesia |
| $X_{i \text{ world}}$ | : Nilai ekspor produk dunia |
| $\sum X_{i \text{ world}}$ | : Nilai ekspor total dunia |

Apabila nilai RCA yang didapat lebih besar dari satu maka dapat dikatakan Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam komoditi yang terkait dan mempunyai daya saing yang kuat. Apabila nilai RCA kurang dari satu maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditi tersebut atau komoditi tersebut daya saingnya lemah. Semakin tinggi nilai RCA-nya, semakin kuat daya saingnya (Balassa dalam Ratnawati, 2011).

Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi, pertumbuhan ekonomi dan kurs terhadap volume ekspor kopi Arabika di pasar internasional menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan pendekatan model *Ordinary Least Square (OLS)* atau metode kuadrat terkecil biasa, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}V_k = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}PK + \beta_2 \text{Log}KURS + \beta_3 \text{Log}PDB + ei$$

Dimana :

| | |
|---------------------------|---|
| $\text{Log}V_k$ | : Volume ekspor kopi Arabika |
| $\text{Log}\beta_0$ | : Konstanta |
| $\text{Log}PK$ | : Produksi Kopi Arabika Indonesia |
| $\text{Log}KURS$ | : Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS |
| $\text{Log}PDB$ | : Pertumbuhan ekonomi Indonesia |
| $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ | : Koefisien regresi variabel $PK, PE, KURS$ |
| ei | : Error term |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya saing kopi Arabika Indonesia

Selama pada periode Tahun 2000-2016, kopi Arabika Indonesia selalu memiliki keunggulan komparatif setiap tahunnya, yang terlihat dari nilai rata-rata RCA kopi Arabika Indonesia lebih dari satu. Rata-rata RCA kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional pada tahun 2000-2016 yaitu sebesar 2.29% per tahun, artinya kopi Arabika Indonesia memiliki daya saing yang cukup besar dan kuat di pasar Internasional.

Nilai RCA kopi Arabika tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 4,33, naik sebesar 4,59% dari tahun sebelumnya. Nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1,07, menurun 17,05% dari tahun sebelumnya.

Tabel.1 Nilai RCA Kopi Arabika Indonesia Tahun 2000-2016

| Tahun | RCA | Pertumbuhan(%) |
|------------------|-------------|----------------|
| 2000 | 1,16 | - |
| 2001 | 1,33 | 14,66 |
| 2002 | 1,75 | 31,57 |
| 2003 | 1,25 | -28,57 |
| 2004 | 2,00 | 60,00 |
| 2005 | 1,90 | -5,00 |
| 2006 | 1,64 | -13,68 |
| 2007 | 1,55 | -5,49 |
| 2008 | 1,75 | 12,90 |
| 2009 | 1,29 | -26,29 |
| 2010 | 1,07 | -17,05 |
| 2011 | 2,65 | 1,48 |
| 2012 | 4,27 | 61,13 |
| 2013 | 4,20 | -1,64 |
| 2014 | 4,14 | -1,43 |
| 2015 | 4,33 | 4,59 |
| 2016 | 2,24 | -48,27 |
| Rata-rata | 2,27 | 2,43 |

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan dan Badan Pusat Statistik (data diolah)

Nilai RCA kopi Arabika Indonesia terendah adalah tahun 2010. Penurunan ini dikarenakan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 yang masih berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Walaupun terjadi krisis pada tahun 2008 namun nilai ekspor Indonesia termasuk ekspor kopi Arabika berperan menjadi penyelamat krisis global tahun 2008 lalu. Kecilnya proporsi ekspor terhadap PDB cukup menjadi penyelamat dalam menghadapi krisis global.

Tahun 2012 nilai RCA kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional meningkat sebesar 4.27, hingga tahun 2015 nilai RCA kopi Arabika Indonesia meningkat sedikit dari tahun sebelumnya menjadi 4,33, nilai ini menjadi nilai RCA tertinggi pada periode 2000-2016. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional masih cukup kuat dan besar.

Volume dan nilai ekspor kopi Arabika Indonesia

Kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang diatur tata niaga ekspornya, yang termasuk dalam Buku Tarif Kepabeanan Indonesia HS Nomor 09.01 dan 21.01. Ketentuan tentang ekspor kopi diatur beberapa kali dengan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia, yaitu peraturan Nomor 26/M-DAG/PER/12/2005,

diganti dengan Nomor 27/M-DAG/PER/7/2008 dan terakhir Nomor 41/M-DAG/PER/9/2009 Tentang Ketentuan Ekspor Kopi yang terakhir kali mengalami perubahan dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 10/M-DAG/PER/5/2011.

Kemudian dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, ekspor kopi juga dilakukan penggolongan barang yang dibuat secara sistematis dengan tujuan mempermudah penarifan, transaksi perdagangan, pengangkutan, dan statistik yang telah diperbaiki dari sistem klasifikasi sebelumnya. Saat ini pengklasifikasian barang di Indonesia didasarkan kepada *Harmonized System* (HS) dan dituangkan ke dalam suatu daftar tarif yang disebut Buku Tarif Bea Masuk Indonesia (BTBMI).

Sejak tahun 1984 ekspor kopi Indonesia menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan Kolombia. Indonesia saat ini menjadi negara produsen kopi terbesar ke-4 di dunia, setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam, dengan ekspor sebesar 433.595 ton pada 2010. Sebanyak 98.249 ton dari angka tersebut adalah Arabika dengan nilai harga jual dua kali lebih tinggi per tonnya dibandingkan kopi Robusta.

Dari tahun 2000-2016, ekspor kopi Arabika Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, dengan rata-rata pertumbuhan 22,62 persen pertahun. Pertumbuhan volume ekspor tertinggi terjadi pada Tahun 2011 yaitu sebesar 244,85 persen. Sebaliknya penurunan yang paling tajam terjadi pada Tahun 2016 yaitu sebesar 52,62 persen

Tabel 2. Pertumbuhan volume dan nilai ekspor kopi Arabika Indonesia Tahun 2000-2016

| Tahun | Volume (ton) | Pertumbuhan (%) | Nilai (US\$) | Pertumbuhan (%) |
|-----------|--------------|-----------------|---------------|-----------------|
| 2000 | 28.801,96 | - | 85.307.000 | - |
| 2001 | 29.011,67 | 0,73 | 67.080.000 | -21,37 |
| 2002 | 29.173,81 | 0,56 | 78.247.000 | 16,65 |
| 2003 | 29.048,52 | -0,43 | 58.877.000 | -24,75 |
| 2004 | 37.000,75 | 27,38 | 101.426.000 | 72,27 |
| 2005 | 40.370,85 | 9,11 | 159.497.000 | 57,25 |
| 2006 | 63.497,91 | 57,29 | 188.729.000 | 18,33 |
| 2007 | 85.351,97 | 34,42 | 203.622.000 | 7,89 |
| 2008 | 98.554,32 | 15,47 | 317.266.560 | 55,81 |
| 2009 | 98.912,10 | 0,36 | 260.576.000 | -17,87 |
| 2010 | 98.249,47 | -0,67 | 260.579.520 | 0,00 |
| 2011 | 338.817,00 | 244,85 | 1.019.513.472 | 291,25 |
| 2012 | 439.518,00 | 29,72 | 1.228.165.859 | 20,47 |
| 2013 | 528.621,00 | 20,27 | 1.159.476.716 | -5,59 |
| 2014 | 381.002,00 | -27,93 | 1.026.419.675 | -11,48 |
| 2015 | 495.966,00 | 30,17 | 1.183.138.409 | 15,27 |
| 2016* | 235.011,00 | -52,62 | 572.190.000 | -51,64 |
| Rata-rata | | 22,62 | | 24,71 |

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2016 (* angka sementara)

Pada Tabel 2. dapat dilihat rata-rata perkembangan nilai ekspor kopi Arabika Indonesia sebesar 24,71%. Perkembangan nilai ekspor tertinggi adalah tahun 2011 sebesar 291%, dimana sebelumnya tahun 2009 menurun -18% dan mengalami pergeseran sedikit pada tahun 2010 meningkat sebesar 8%. Meningkatnya nilai ekspor kopi Arabika pada tahun 2010 disebabkan naiknya harga ekspor kopi Arabika mengikuti kebutuhan konsumsi dunia. Meningkatnya nilai ekspor kopi Arabika pada tahun 2011 diikuti dengan menurunnya nilai ekspor kopi tahun 2012 hingga tahun 2016. Terjadinya penurunan ini disebabkan harga ekspor kopi Arabika Indonesia ke pasar dunia juga menurun sehingga nilai ekspor semakin menurun di lima tahun terakhir.

Produksi kopi Arabika Indonesia

Produksi kopi Indonesia juga mengalami kecenderungan peningkatan produksi pada periode 2000–2016 dengan rata-rata pertumbuhan produksi kopi Arabika sebesar 8,04% per tahun. Secara terperinci perkembangan produksi kopi Arabika Indonesia selama Tahun 2000 – 2016 diberikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan produksi Kopi Arabika Indonesia Tahun 2000-2016

| Tahun | Produksi (ton) | Pertumbuhan (%) |
|-----------|----------------|-----------------|
| 2000 | 42.988 | - |
| 2001 | 43.301 | 0,07 |
| 2002 | 43.543 | 0,06 |
| 2003 | 43.356 | -0,04 |
| 2004 | 55.225 | 27 |
| 2005 | 60.255 | 0,9 |
| 2006 | 94.773 | 57 |
| 2007 | 127.391 | 34 |
| 2008 | 147.096 | 16 |
| 2009 | 147.630 | 0.04 |
| 2010 | 146.641 | -0,07 |
| 2011 | 148.838 | 0,15 |
| 2012 | 153.147 | 0,29 |
| 2013 | 166.325 | 0,86 |
| 2014 | 170.185 | 0,23 |
| 2015 | 172.683 | 0,15 |
| 2016* | 173.691 | 0,06 |
| Rata-rata | | 8,04 |

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2016. (*) Angka sementara

Produksi kopi Arabika dari tahun 2000-2016 mengalami peningkatan dengan jumlah yang tidak signifikan. Tingkat pertumbuhan produksi cukup kecil, selain karena keterbatasan teknologi dan penanganan pasca panen yang masih kurang, juga disebabkan karena kesulitan petani untuk mendapatkan modal dari pemerintah. Data Ditjen Perkebunan tahun 2015 mencatat perkebunan kopi yang diusahakan di Indonesia saat ini sebagian besar berupa kopi Robusta seluas 900 ribu ha dan kopi Arabika mencapai 330.373 ha dengan total produksi 172.683 ton.

Produksi tanaman tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 57 %. Meningkatnya produksi tanaman kopi Arabika ini disebabkan dengan adanya pemanfaatan lahan yang maksimal dan dengan cara bertani yang maju serta penggunaan bibit yang bagus walaupun kondisi lahan semakin terbatas dan berkurang.

Produksi tanaman kopi Arabika terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,07 %. Hal ini terjadi karena penurunan jumlah luas lahan dan semakin banyaknya hama yang menyerang tanaman kopi Arabika, kurangnya perawatan kebun oleh petani misalnya kurang diberi pupuk, pembersih rumput dan lainnya, disamping itu kurangnya minat petani untuk tekun bertani kopi Arabika karena hasil yang diperoleh kurang memuaskan serta semakin berkurangnya jumlah lahan kopi karena lebih diprioritaskan untuk tanaman karet dan kelapa sawit.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran suatu Negara. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai menunjukkan produksi barang dan jasa suatu wilayah perekonomian dalam periode waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam nilai tambah yang di ciptakan oleh sektor-sektor

ekonomi di suatu negara yang secara total dikenal dengan PDB. Jika pertumbuhan positif hal ini menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dari tahun sebelumnya namun jika pertumbuhan negatif, perekonomian suatu negara mengalami penurunan.

Sejak tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai meningkat setiap tahunnya. Dimana tahun 2002 pertumbuhan sebesar 4,49 meningkat pada tahun berikutnya menjadi 4,78 persen dan terus meningkat hingga pada tahun 2005 mencapai pertumbuhan sebesar 5,69 persen. Hal ini karena dampak pemerintah menaikkan bahan bakar minyak (BBM) menjadi dua kali lipat. Kenaikan tersebut membuat daya beli masyarakat menurun yang kemudian berdampak pada penurunan nilai produksi.

Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Indonesia membaik dengan pertumbuhan sebesar 6,34 persen. Namun pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi kembali menurun menjadi 6,01 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis ekonomi sebagai imbas krisis financial di Amerika Serikat dan menjadi krisis global pada tahun 2008.

Walaupun Indonesia terkena dampak eksternal dari krisis global namun pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 masih cukup baik dikarenakan Indonesia sudah mengantisipasi. Karena sebelumnya pada tahun 1998 Indonesia mengalami kejadian yang sama sehingga pemerintah dapat mengatasinya yaitu dengan konsumsi swasta dan ekspor.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 4,62 persen dikarenakan turunnya ekspor. Memasuki tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami perbaikan meskipun masih berada di ketidak seimbangan perekonomian global. Pertumbuhan terus meningkat pada tahun 2011 mencapai angka tertinggi yaitu 6,48 persen dikarenakan adanya peran investasi dan ekspor meningkat, dimana kondisi ini langsung berdampak baik pada angka PDB yang dimiliki Indonesia. Tabel 4 memberikan perkembangan PDB Indonesia Tahun 2000 – 2016.

Tabel 4. Pertumbuhan PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000, Tahun 2010-2016

| Tahun | PDB (Milyar rupiah) | Pertumbuhan (%) |
|-----------|---------------------|-----------------|
| 2000 | 1.389.769 | - |
| 2001 | 1.440.405 | 3,62 |
| 2002 | 1.505.216 | 4,49 |
| 2003 | 1.577.171 | 4,78 |
| 2004 | 1.656.516 | 5,03 |
| 2005 | 1.750.815 | 5,69 |
| 2006 | 1.847.126 | 5,5 |
| 2007 | 1.964.327 | 6,34 |
| 2008 | 2.082.456 | 6,01 |
| 2009 | 2.178.850 | 4,62 |
| 2010 | 2.314.458 | 6,22 |
| 2011 | 2.464.566 | 6,48 |
| 2012 | 2.618.938 | 6,26 |
| 2013 | 2.770.345 | 5,78 |
| 2014 | 2.909.181 | 5,01 |
| 2015 | 3.061.412 | 5,23 |
| 2016 | 2.429.286 | -20,65 |
| Rata-rata | | 5,97 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Per US\$

Dalam perdagangan Internasional, pertukaran mata uang suatu negara lain menjadi hal yang penting karena akan mempermudah proses perdagangan antar negara. Nilai

tukar (kurs) rupiah terhadap dolar AS akan berpengaruh langsung terhadap kegiatan perdagangan Internasional, ketika kurs dalam negeri terdepresiasi akan berakibat pada meningkatnya ekspor sementara ketika kurs terapresiasi maka negara akan cenderung untuk mengimpor.

Selama periode 2000-2016 Apresiasi rupiah terjadi pada tahun 2009 sementara depresiasi tertinggi terjadi pada tahun 2000 mencapai 35,14 persen (Tabel 4.5). Pada tahun 2001, rupiah terdepresiasi di angka Rp 10.400/USD lebih besar dibandingkan tahun 2000 yaitu Rp 9.595/USD. Kondisi ini disebabkan oleh meningkatnya suku bunga SBI dan respon naiknya tingkat bunga deposito sehingga pertumbuhan uang beredar sangat lambat. selain disebabkan oleh faktor-faktor negatif dalam negeri seperti situasi keamanan negara yang tidak kondusif, lambatnya kemajuan restrukturisasi dan ketidakpastian dunia usaha.

Adapun perkembangan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar diberikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dolar Tahun 2000-2016

| Tahun | Kurs | Pertumbuhan (%) |
|-----------|-------|-----------------|
| 2000 | 9595 | - |
| 2001 | 10400 | 8,39 |
| 2002 | 8940 | -14,04 |
| 2003 | 8465 | -5,31 |
| 2004 | 9290 | 9,75 |
| 2005 | 9830 | 5,81 |
| 2006 | 9020 | -8,24 |
| 2007 | 9419 | 4,42 |
| 2008 | 10950 | 16,25 |
| 2009 | 9400 | -14,16 |
| 2010 | 8991 | -4,35 |
| 2011 | 9068 | 0,86 |
| 2012 | 9670 | 3,44 |
| 2013 | 12189 | 2,58 |
| 2014 | 12440 | 29,28 |
| 2015 | 13795 | 10,89 |
| 2016 | 13600 | -1,41 |
| Rata-rata | | 2,59 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Menguatnya kurs terjadi berturut-turut pada tahun 2002 dan 2003 dimana masing-masing mencapai angka Rp 8.940 dan Rp 8.465 dimana pemerintah pada masa itu mengupayakan pemulihan kondisi perekonomian Indonesia. Namun kurs pada tahun berikutnya menjadi Rp 9.290/USD dan melemahnya rupiah diikuti tahun berikutnya yang mencapai angka Rp 9.830/USD. Keadaan ini membuat pemerintah mulai mengembalikan kestabilan perekonomian pada tahun 2006 sehingga nilai tukar rupiah menjadi Rp 9.020 terhadap USD.

Namun pada tahun 2008 kurs mengalami depresiasi drastis mencapai Rp 10.950/USD. Kondisi ini disebabkan terjadinya krisis ekonomi global yang melanda Amerika Serikat yang berimbas pada rupiah. tahun 2009 kurs mengalami apresiasi Rp 9.400/USD dikarenakan mulai pulihnya kondisi perekonomian Amerika. Sampai tahun 2015 rupiah terus terdepresiasi dan pada tahun ini kurs rupiah mencapai Rp 13.795/USD.

Pengaruh produksi, kurs dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia

Estimasi model pengaruh produksi, kurs dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia diberikan pada Tabel 6.

Tabel.6 Estimasi model ekspor kopi Arabika Indonesia

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| LOGPK | 0.88829 | 0.07498 | 11.8471 | 0.0000 |
| LOGKURS | -0.31659 | 0.13117 | -2.4135 | 0.0313 |
| LOGPDB | 0.30819 | 0.18451 | 1.6703 | 0.1187 |
| C | 0.69027 | 1.71086 | 0.4035 | 0.6932 |
| R-squared | 0.8901750 | Mean dependent var | | 11.08704 |
| Adjusted R-squared | 0.8879080 | S.D. dependent var | | 0.567729 |
| S.E. of regression | 0.0624300 | Akaike info criterion | | -2.507229 |
| Sum squared resid | 0.0506670 | Schwarz criterion | | -2.311179 |
| Log likelihood | 25.311440 | Hannan-Quinn criter. | | -2.487741 |
| F-statistic | 43.728200 | Durbin-Watson stat | | 1.386833 |
| Prob(F-statistic) | 0.0000000 | | | |

Nilai F-hitung diperoleh sebesar 43.72820 dengan probabilita $0,0000 < \alpha = 0,01$. Dengan demikian secara bersama-sama produksi kopi, kurs dan pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional. Besarnya koefisien determinan (R^2) adalah 0.8901750. Hal ini berarti bahwa pengaruh seluruh variabel independen yaitu produksi kopi, pertumbuhan ekonomi dan kurs terhadap perubahan nilai variabel dependen yaitu ekspor kopi Arabika adalah sebesar 89.02 persen sedangkan sisanya sebesar 10.98 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model regresi.

Nilai probabilita untuk variabel produksi kopi sebesar 0,0000 dan signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ sehingga H_0 ditolak. Maka secara parsial produksi kopi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia periode tahun 2000-2016. Koefisien regresi variable produksi kopi adalah sebesar 0.88829, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka ekspor kopi Arabika mengalami peningkatan sebesar 0.88829 %.

Nilai probabilita untuk variabel kurs sebesar 0.0313 dan signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 ditolak. Maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia periode 2000-2016. Koefisien regresi variable kurs adalah sebesar -0.31659, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel kurs mengalami kenaikan sebesar 1%, maka volume ekspor kopi Arabika akan menurun sebesar 0.31659%.

Nilai probabilita untuk variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,1187 dan tidak signifikan sehingga H_0 diterima. Maka secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia periode 2000-2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rata-rata RCA kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional pada tahun 2000-2016 yaitu sebesar 2.29% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Arabika Indonesia memiliki daya saing yang cukup besar dan kuat di pasar Internasional.

Kurs dan produksi kopi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia di pasar Internasional. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi Arabika Indonesia.

Saran

Pengembangan daya saing komoditas kopi Arabika terus diperbaiki dan difokuskan pada beberapa persyaratan standar produk yang ditetapkan negara pengimpor seperti standarisasi produk, pengemasan dan labeling. Peningkatan nilai ekspor kopi Arabika Indonesia dapat ditempuh dengan meningkatkan produksi melalui peningkatan kualitas ekspor kopi Arabika Indonesia sesuai dengan standar Internasional. Hal ini dapat dilakukan dengan peremajaan lahan, rehabilitasi dan perluasan perkebunan kopi Arabika. Selain itu pemerintah juga diharapkan untuk lebih menjaga kestabilan perekonomian agar nilai tukar tetap stabil karena keberhasilan kegiatan ekspor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar yang terus berfluktuasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklamati, et.al. (2014). *Karakteristik Mutu dan Agribisnis Kopi Robusta di Lereng Gunung Tambora, Sumbawa*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao: Jember
- Asmarantaka RW. (2011). Analisis Daya saing Ekspor Kopi Indonesia. Di dalam: Baga LM, Fariyanti A, Jahroh S. *Kewirausahaan dan Daya saing Agribisnis*. Bogor: IPB Pr. Hlm 79-93.
- Badan Pusat Statistika. (2012). *Sektor Perkebunan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia*. BPS: Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Data PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha*. BPS: Provinsi Jambi.
- Bustami. (2010). Analisis Daya saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 2*. Universitas Sumatera Utara.
- Densky, R., Syaparuddin, & Aminah, S.(2018). Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*. 6(1). 23 - 34
- Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia. (2009). *Roadmap Industri Pengolahan Kopi*. Departemen Perindustrian: Jakarta
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2013-2015*. Direktorat Jenderal Perkebunan: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2015-2017*. Direktorat Jenderal Perkebunan: Jakarta
- Putra, M.A., Emilia, Mustika, C. (2018). Pengaruh kurs dan harga ekspor terhadap daya saing ekspor komoditas unggulan Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*. 6(1). 45 - 61
- Sukirno, Sadono. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Widarjono, Agus. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Ekonisia: Yogyakarta.